

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan tahfidz Quran terus meningkat, dikarenakan banyaknya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan tahfidz Quran dengan harapan bisa menjadikan anaknya sebagai hafidz Quran, mempelajari ilmu agama lebih dalam, membangun karakteristik yang bertanggung jawab (Hasanah, 2020: 64) dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Quran, hal ini dikarenakan berbagai aspek tantangan baik di internal diri maupun lingkungannya, berbagai permasalahan tersebut muncul dalam bentuk kurangnya kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik, sulit berkonsentrasi, tekanan akademik, munculnya rasa kantuk saat menghafal, hingga kecenderungan membandingkan diri dengan santri lain. Hal ini dikarenakan lemahnya tingkat efikasi diri pada santri sehingga mengakibatkan berbagai permasalahan yang jika tidak ditanggulangi akan menjadi hambatan bagi tugas akademik di sekolah maupun pesantren.

Fenomena serupa digambarkan pada penelitian sebelumnya berkenaan dengan karakteristik santri tahfidz Quran diberbagai pesantren bahwa sebagian kondisi efikasi diri santri lemah. Berkenaan dengan tuntutan tugas, kondisi lingkungan, kondisi biologis dan psikologis santri serta faktor kesibukan yang dialami santri di pondok pesantren berdampak terhadap berkurangnya motivasi menghafal Quran (Zaini, 2020: 17), sedangkan Bandura (1997: 55) menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki peran penting terhadap motivasi belajar seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2022: 24) dalam studi pendahuluan dengan subjek berjumlah 50 santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Simo Boyolali, bahwa santri mengalami keraguan dalam mencapai tujuannya sebesar 46,67%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Juliantini (2020: 29) dalam studi pendahuluan di Rumah Quran Darut Tarbiyah Cabang Bogor menunjukkan bahwa mahasantri memiliki berbagai faktor baik internal

maupun eksternal pada dirinya sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam menghafal. Juga pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Zahara (2024: 38) di pondok pesantren Tahfizh Quran Ar-Raudhah Aceh menemukan bahwa subjek dengan usia 12 tahun mendominasi 62,5% dari sampel yang berjumlah 213 santri, memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Dari hasil penelitian sebelumnya peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa santri tahfidz Quran dengan jenjang usia pra-remaja memiliki indikasi terhadap permasalahan tingkat efikasi diri yang disebabkan oleh berbagai faktor, sejalan dengan pernyataan menurut Erikson (1968: 85) tahap perkembangan usia remaja awal berada pada pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri. Usia pra-remaja merupakan usia ideal anak dengan jenjang tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia, pada usia ini individu mulai banyak terlibat dalam interaksi sosial dan penilaian sosial, sehingga individu mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya dalam berbagai aspek (Bandura, 1997: 57).

Bandura (1997: 61) menjelaskan, kecemasan dan perilaku menghindar dalam melaksanakan tugas merupakan bentuk dari efikasi diri yang rendah, sehingga santri yang memiliki efikasi diri yang baik dapat diartikan sebagai santri yang mampu menghadapi tantangan dan kecemasan sehingga percaya bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan yang ada. Efikasi diri merupakan sumber daya yang penting dimiliki sebab berpengaruh terhadap minat belajar santri (Lestari & Dewi, 2023: 11). Dalam konteks santri tahfidz Quran, efikasi diri dapat ditingkatkan dalam bentuk dukungan sosial dalam menghafal, pengalaman keberhasilan ketika menghafal Quran, persuasi sosial, menempatkan tujuan/niat, muhasabah diri, berhusnuzan pada ketetapan Allah, bertawakal dan lain sebagainya. Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yakni peningkatan efikasi diri santri tahfidz Quran melalui sikap tawakal.

Tawakal merupakan bentuk penghambaan paling tinggi yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT, tak ayal dilakukan bukan hanya dengan cara memasrahkan diri kepada Allah, melainkan melibatkan usaha di dalamnya. Begitu pun dalam bidang akademik, santri harus memaksimalkan usaha untuk dapat terus berkembang dan meraih prestasi yang diharapkan. Hal ini pula

berlaku bagi santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren, terkhusus santri tahfidz Quran.

Menurut Tammar dkk (2023: 15) sikap tawakal akan mendorong individu untuk bertanggung jawab atas keinginannya, mengajarkan individu untuk berserah diri terhadap ketetapan Allah yang pada akhirnya akan memberikan ketenangan terhadap jiwa dan terbebas dari rasa cemas sebab pengharapan telah digantungkan kepada Allah dan puncaknya individu yang bertawakal akan merasa ridho atas takdir Allah. Dengan hadirnya sikap tawakal di dalam diri santri maka akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memasrahkan hasil dengan menggantungkan pengharapan pada pertolongan Allah, sehingga terbentuklah efikasi diri yang baik dan motivasi santri terhadap menghafal Quran akan meningkat pada akhirnya akan mengantarkan terhadap kesuksesan santri dalam menghafal Quran.

Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen merupakan pondok pesantren yang menanamkan program tahfidz Quran, di pondok pesantren ini ditemukan adanya fenomena permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur tentang karakteristik efikasi diri, santri mengalami:

1. Kurangnya kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik
2. Tekanan akademik
3. Kecenderungan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain
4. Lingkungan yang ramai menyebabkan sulitnya berkonsentrasi

Berkenaan dengan hal tersebut santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ma'moen diberikan penanaman sikap tawakal dalam pembelajaran akidah akhlak, juga dalam implementasi nyata yang disampaikan oleh pembimbing pesantren, bahwa santri diberikan ruang untuk bercerita guna menyampaikan permasalahan yang dialami dan pembimbing selalu memberi nasihat yang berkaitan dengan penerimaan diri agar senantiasa terbebas dari tekanan mental. Juga pada implementasi metode HQ4T (*Tilawah, Tafhim, Tahfizh, Tathbiq*) merupakan bentuk dari memaksimalkan upaya menghafal Quran. Fenomena

tawakal mempengaruhi krisis kepercayaan diri dalam menghafal Quran, di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur menjadi titik awal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengajukan rencana penelitian skripsi dengan judul **“Hubungan Tawakal dengan Efikasi Diri Santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian terkait santri di pondok pesantren *scope* permasalahannya terlalu luas. Untuk itu peneliti hanya akan membatasi pembahasan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana gambaran tawakal santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur?
- b. Bagaimana gambaran efikasi diri santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur?
- c. Bagaimana hubungan tawakal dengan efikasi diri pada santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada ulasan sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

- d. Gambaran tawakal santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur?
- e. Gambaran efikasi diri santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur?
- a. Hubungan tawakal dengan efikasi diri santri di Pondok Pesantren AL-Quran Al-Ma'moen Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti berharap temuan ini akan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi serta para pengurus diberbagai pondok pesantren khususnya yang menerapkan program tahfidz Quran. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini termasuk;

- a. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Tasawuf dan Psikoterapi. Serta perwujudan dari ilmu pengetahuan tersebut ditemukannya pengetahuan baru terkait hubungan tawakal dengan efikasi diri.
- b. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, menjadi acuan pengembangan keilmuan khususnya dibidang psikoterapi sufistik. Serta berharap penelitian ini memberikan khazanah dan wawasan baru bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat umum.

E. Kerangka Berpikir

Santri tahfidz Quran dalam bidang akademik memiliki peran ganda, tugasnya di sekolah dan di pesantren. Santri dengan peran ganda akan memiliki dua fokus utama sehingga sering kali santri merasa tidak percaya diri untuk mampu mencapai hasil yang positif. Berbagai permasalahan baik yang muncul diinternal diri maupun faktor lingkungan memberi dampak terhadap efikasi diri santri, sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan, sehingga efikasi diri memiliki peran dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan motivasi terhadap perilaku yang akan muncul pada diri individu (Rustika, 2012: 22).

Menurut Bandura (1997: 58) efikasi diri merupakan kekuatan yang mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Fenomena rendahnya tingkat efikasi diri melibatkan ketidakpercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai sesuatu.

Bandura membagi kepercayaan diri atas dua bagian: pertama terkait kepercayaan diri dalam metode yang digunakan dan yang kedua menyangkut kepercayaan diri dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks agama Islam, sikap tawakal muncul berkenaan dengan permasalahan individu dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan tumbuhnya sikap tawakal individu mampu menghadirkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya, berserah diri terhadap ketetapan Allah, menghantarkan kepada ketenangan jiwa, terbebas dari rasa cemas, dan merasa ridho atas takdir yang telah Allah berikan (Tammar dkk, 2023: 15). Sikap tawakal dapat menunjang permasalahan individu sebab tawakal tidak semata-mata dijalani dengan berpangku tangan saja, melainkan melibatkan usaha di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan pada *Tafsir Ibnu Katsir* pada Quran surat Ali Imran ayat 159 yang pada penjelasannya Allah senantiasa memerintahkan Rasul-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat guna mencari solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi, kemudian setelah mendapat keputusan yang bulat untuk diusahakan maka bertawakallah sebab orang yang bertawakal hendak-Nya dicintai oleh Sang Khaliq (Katsir, 1994: 172). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diperintahkan untuk memaksimalkan usaha dan tidak berpangku tangan saja. Manusia harus senantiasa beriman dan bertawakal kepada Allah, sebab dengan itu Allah akan memberi ketenangan jiwa dan memenuhi seluruh kebutuhan yang ada di luar kemampuan manusia.

Terlebih Rasulullah SAW mengisyaratkan dalam hadits nya yang berbunyi;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ، أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ؟ قَالَ: "أَعْقِلُهَا وَتَوَكَّلْ"

Artinya: “Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat untaku lalu bertawakal, atau aku lepaskan saja dan bertawakal?” Beliau menjawab: “Ikatlah (untamu) dan bertawakallah.” (HR. At-Tirmidzi no. 2517. Hasan menurut al-Albani)

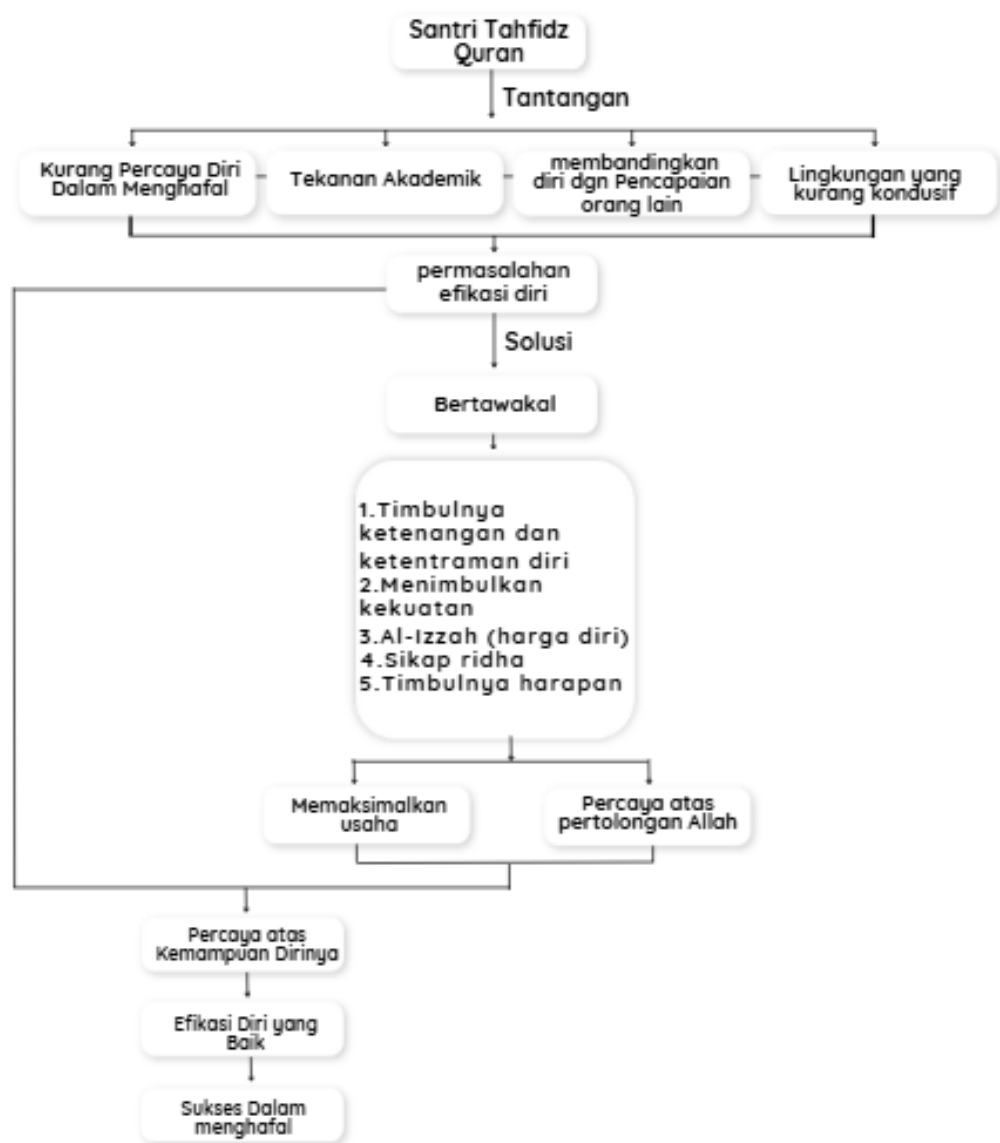
Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa tawakal bukan semata-mata menyerahkan diri kepada Allah dan berpangku tangan setelahnya melainkan melibatkan usaha di dalamnya (Mubarok, 2019: 63). Tawakal tidak didefinisikan sebagai pelarian terhadap orang yang telah gagal dalam usahanya, melainkan sikap tawakal muncul berbarengan dengan seseorang ketika memaksimalkan usaha. Seperti apa yang dimaksud oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tawakal merupakan upaya penyerahan diri secara total kepada Allah SWT setelah melakukan usaha maksimal (Al-Jauziyah, 1998: 239).

Menurut Al-Jauziyah (1998: 243) tawakal memiliki beberapa tingkatan, diantaranya:

1. Mengetahui Allah melalui kekuasaan, sifat, kesendirian dan kecukupan yang mana segala urusan manusia akan dikembalikan melalui ilmu, kehendak dan kekuasaan Allah.
2. Menetapkan sebab dan akibat
3. Berpegang teguh pada tauhid
4. Jiwa merasa tenang sebab senantiasa menyandarkan hati hanya kepada Allah
5. Berbaik sangka kepada Allah
6. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya
7. Pasrah kepada Allah

Ketidakpercayaan diri individu dalam melakukan sesuatu dampaknya sangat lah besar, terlebih santri yang berada pada rentang usia remaja awal memiliki kesempatan yang luas untuk dapat mengembangkan potensinya. Berbagai permasalahan menjadi hambatan bagi santri sehingga menjadi sebuah fenomena yang harus diselesaikan. Akan tetapi dengan tumbuhnya sikap tawakal di dalam diri santri akan membangun efikasi diri yang baik. Tantangan santri tahfidz Quran yang telah peneliti paparkan sebelumnya menjadi sebab terhadap permasalahannya dalam kepercayaan diri untuk menuntaskan tugasnya dengan baik. Hal ini menjadi *case* permasalahan yang jika tidak mendapat solusi maka akan menjadi akar permasalahan yang baru bagi dirinya. Dalam hal ini peneliti

menemukan aspek tawakal dapat meningkatkan permasalahan efikasi diri santri tahfidz Quran, khususnya di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Ma'moen Cianjur. Pada kesimpulannya peneliti menemukan bahwa seseorang yang memiliki sikap tawakal yang baik maka ia akan terhindar dari permasalahan kepercayaan terhadap dirinya sebab orang yang bertawakal percaya bahwa di luar dari itu ada kekuatan besar yang memberikan pertolongan terhadap dirinya. Untuk dapat lebih mudah dipahami, peneliti merangkumnya dalam gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan spekulatif terkait hubungan antara dua variabel atau lebih yang dipakai dalam metode penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, Hipotesis merupakan dugaan singkat terkait pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang berlandaskan pada penelitian terdahulu dan landasan teoritis (Yam & Taufik, 2021: 99).

Dalam sebuah penelitian hipotesis yang dibuat tidak selalu benar, untuk membuktikan isi hipotesis peneliti akan menguji dan boleh jadi akan menghasilkan pengetahuan baru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan kesimpulan sementara dalam pengujian hipotesis, yakni menolak atau menerima hipotesis. Jika yang didapat merupakan hipotesis ditolak, maka hasil penelitiannya bertolak belakang dengan dugaan sementara (hipotesis). Dan apabila hipotesis diterima, artinya hasil penelitiannya sesuai dengan dugaan sementara.

Berdasarkan kerangka berpikir dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan serta membuktikan yang akan diuji kebenarannya ialah :

1. H_0 (Hipotesis Nol) :

Tidak terdapat hubungan antara sikap tawakal dengan efikasi diri pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Ma'moen Cianjur.

2. H_a (Hipotesis Alternatif) :

Terdapat hubungan antara sikap tawakal dengan efikasi diri pada santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Ma'moen Cianjur.

Dari pernyataan tersebut akan terbentuk hasil jika sudah dilakukan penelitian. Jika hipotesis terbukti benar maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, jika sebaliknya maka dikatakan H_a ditolak dan H_0 diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum banyak yang memiliki kesamaan variabel yang diteliti dengan perbedaan subjek dan fenomena. Paling tidak di

google scholar ditemukan ada 27 yang membahas variabel terkait. Tapi yang relevan dengan tema ini hanya tiga. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Herdianti (2015: 72) merupakan mahasiswa Uin Walisongo Semarang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Tawakal dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Angkatan 2014 Uin Walisongo Semarang” dengan objek penelitian mahasiswa. Penelitian tersebut memuat fenomena ketidakpercayaan mahasiswa terhadap dirinya untuk mampu menuntaskan pembelajarannya dengan baik, terlebih banyak mata kuliah yang memuat pelajaran asing yang baru ditemukan oleh mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi *product moment* menggunakan program *SPSS 16.0 for window*. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hasil signifikan antara sikap tawakal dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang. Hasil dari pada uji korelasi antara tawakal dengan efikasi diri akademik pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2014, diperoleh $r_{xy} = 0,261$ dengan $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikan $0,041 < 0,05$ berarti menunjukkan bahwa H_a diterima. Yang dapat peneliti ambil dari penelitian sebelumnya, bahwa tawakal dapat berkorelasi positif pada efikasi diri.
2. Ningsih (2013: 87) merupakan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Tawakal Terhadap *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang” dengan objek penelitian mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis regresi linear sederhana yang ditunjukkan dengan koefisien determinan R^2 sebesar 34,7%, dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawakal dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang.

3. Prasetyawati (2022: 83) merupakan mahasiswa UIN Syarif Kasyim Riau melakukan penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Quran Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Desa Sukamaju” dengan objek penelitian santri tahfidz Quran. Penelitian tersebut memuat fenomena kendala santri dalam menghadapi dua tuntutan tugas yakni tugas akademik dan tugas pesantren. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *method of summated rating* (Metode rating yang dijumlah) dengan menggunakan model *likert*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis uji hipotesis dengan menggunakan metode non-parametrik menghasilkan korelasi sebesar 0,364% dengan hasil koefisien determinan $R^2 = 0,132$ yang artinya variabel efikasi diri mempengaruhi motivasi menghafal al-Quran sebesar 13,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Quran pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Desa Sukamaju.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya perbedaan antara variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Sehingga fenomena yang diangkat memiliki beberapa perbedaan, peneliti mengangkat fenomena kondisi efikasi diri santri di pondok pesantren Al-Quran Al-Ma'moen Cianjur sedangkan peneliti terdahulu mengangkat beberapa fenomena spesifik seperti ketidakpercayaan diri dalam menuntaskan mata pelajaran yang baru ditemukan, kendala santri dalam menghadapi tekanan akademik di sekolah dan pesantren, dan lain sebagainya. Persamaan dari pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan mengukur hubungan dan atau pengaruh dari masing-masing variabel. Dengan adanya beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu, hendaknya peneliti akan menemukan sumber temuan baru terkait hubungan tawakal dengan efikasi diri terhadap santri tahfidz Quran.